

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) adalah penyakit yang ditandai dengan batuk produktif dan dispnea dan terjadinya obstruksi saluran napas sekalipun penyakit ini bersifat kronik dan merupakan gabungan dari emfisema, bronkhitis kronik maupun asma, tetapi dalam keadaan tertentu terjadi pemburukan dan fungsi pernapasan (Rab, 2010).

Penyakit PPOK merupakan penyebab utama morbiditas, dan kematian pertahun pada orang yang berusia kurang dari 65 tahun, biasanya menyerang usia pertengahan dan lansia. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa menjelang tahun 2020 prevalensi PPOK akan meningkat, sebagai penyebab kematian tersering (dari ke-6 menjadi ke-3) setara dengan 4,8%. Di benua Asia Pasifik, WHO menyatakan angka prevalensi PPOK sedang-berat pada usia 30 tahun keatas sebesar 6,3%, dimana Hongkong dan Singapura dengan angka prevalensi terkecil yaitu 3,5% dan Vietnam sebesar 6,7%. Di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 4,8 juta penderita PPOK.

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013), prevalensi PPOK di Indonesia sebanyak 3,7% dengan prevalensi PPOK tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (10,0%), diikuti Sulawesi Tengah (8,0%), Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan masing-masing 6,7% ,sedangkan di Jawa Tengah 3,4% dengan jumlah kasus sebanyak 17.014 kasus (Profil Kesehatan Jawa Tengah 2013). Prevalensi PPOK lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan. Di Kabupaten Klaten pada tahun 2015 tercatat ada 1195 kasus PPOK (Profil Kesehatan Kabupaten Klaten, 2015). Angka ini bisa meningkat dengan semakin banyaknya jumlah perokok karena 90% penderita PPOK adalah perokok atau bekas perokok dan paparan partikel melalui pencemaran udara seperti debu, bahan kimia, dan polusi juga dapat mengganggu kesehatan saluran pernapasan. PPOK menimbulkan dampak negatif dengan kualitas hidup penderita pasien yang berumur > 40 tahun yang akan menyebabkan disabilitas penderitanya, keterbatasan aktivitas merupakan keluhan utama yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya, inflamasi sistemik, penurunan berat badan, penyakit kardiovaskuler, osteoporosis, dan depresi (Oemiati, Ratih 2013).

Pada penyakit paru seperti emfisema dan bronkhitis kronis dapat mengakibatkan obstruksi jalan napas. Kelebihan sputum ini dapat mengakibatkan edema mukosa dan penyempitan saluran pernapasan sehingga terjadi sesak napas. Peningkatan obstruksi jalan napas yang terjadi pada bronkhitis kronik dapat dipengaruhi oleh hiperpireksia mukus dan peningkatan resistensi jalan napas (Muttaqin 2008).

Bertambahnya usia seseorang dapat memperparah penyakit PPOK. Hal tersebut juga dapat memperburuk perubahan sistem fisiologi pernapasan. Gejala umum yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan adalah batuk-batuk, sesak napas, dan kelelahan. Penatalaksanaan medis pada pasien PPOK bertujuan untuk meredakan gejala, memperbaiki status fungsional dan memperbaiki kualitas hidup. Pemilihan terapi sangat bergantung pada tingkat keparahan dan kondisi pasien dan dapat meliputi oral dan IV, pemberian nebulizer, fisioterapi dada, dan potural drainase. Dengan penatalaksanaan tersebut, diharapkan sesak napas dan sputum berkurang dan menurunkan tingkat kecemasan pasien. Dalam keadaan eksaserbasi, dapat dilihat terjadinya batuk yang hebat disertai atau tidak dengan sputum, bahkan dapat terancam terjadi kegagalan pernapasan.

Peran Perawat pada pasien PPOK dengan meningkatkan kualitas tidur pasien, memperbaiki fungsi pernapasan melalui intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien PPOK dengan melakukan rehabilitasi paru seperti latihan nafas dalam, *pursed lip breathing* dan *therapeutic exercise walking* dipaparkan oleh (Yatun, Widayati, Purwandari 2016).

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengetahui masalah keperawatan tentang penyakit paru, asuhan keperawatan kepada pasien penyakit obstruksi kronik (PPOK) dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas di RSI Klaten.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada Asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dengan masalah dengan bersihan jalan napas.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini adalah Bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien COPD dengan kebersihan jalan nafas di Rumah Sakit Islam Klaten.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan keperawatan, pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggali data pengkajian asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).
- b. Menggali diagnosa asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).
- c. Menggali perencanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).
- d. Menggali pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).
- e. Menggali evaluasi asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

E. Manfaat

Dari hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal Asuhan Keperawatan pada klien dengan gangguan sistem pernapasan, Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan napas.

2. Praktis

a. Bagi Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini, dapat menjadi masukan bagi pelayanan rumah sakit agar dapat melakukan Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Sistem

Pernapasan pada klien dengan gangguan, Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

b. Bagi Penulis

Hasil studi kasus ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi penulis berikutnya, yang akan melakukan studi kasus Asuhan Keperawatan pada klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan, Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

c. Bagi Profesi Kesehatan

Sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Asuhan Keperawatan pada klien dengan gangguan sistem Pernapasan, pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK).